

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi orang tua memiliki pengaruh terhadap kehidupan anaknya. Pola asuh yang diterapkan, gaya komunikasi yang digunakan, dan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua menjadi beragam faktor untuk melihat bagaimana pengaruh mereka terhadap anak. Sebagai orang tua, mereka ingin anaknya dapat menjadi seseorang yang lebih baik dalam segi kepribadian, karir ataupun akademiknya. Keinginan tersebut yang dianggap sebagai harapan orang tua. Harapan tersebut memaikan peran penting dalam bagaimana orang tua mengoptimalkan perkembangan anak. Harapan orang tua menyesuaikan dengan pengetahuan, pengalaman, lingkungan hidup, serta kemampuan yang dimiliki oleh orang tua. Harapan orang tua dapat dilihat dari bagaimana orang tua terlibat dalam kehidupan anaknya. Orang tua biasa mengekspresikan harapannya terhadap anak dengan beragam cara, seperti berbicara langsung, memberikan dukungan dalam hal prestasi akademik, dan menunjukkan perilaku positif yang mendukung pertumbuhan anak (Bustan et al., 2017).

Di sisi lain orang tua memiliki hak dan kewajiban terhadap anaknya. Diatur dalam Undang – Undang Republik Indonesia No.1 tahun 1974 pasal 45 orang tua memiliki kewajiban untuk memelihara dan mendidik anak mereka. Mendidik dalam hal ini dapat berupa pemberian pendidikan yang layak kepada anak baik itu di rumah ataupun di sekolah. Umar (2015) dalam penelitiannya mengemukakan saran bagi orang tua untuk mendidik anak untuk mencapai prestasi akademik, seperti; (1) menjadi pengasuh yang dapat meningkatkan keterampilan anak dan menemukan minat bakat anak guna memperoleh prestasi akademik yang optimal; (2) menjadi pembimbing anak ketika anak sedang melakukan aktifitas belajarnya; (3) menjadi pemberi motivator atau menciptakan kondisi sosial yang mendorong anak untuk aktif dalam kegiatan akademiknya; dan (4) menjadi fasilitator dengan menyediakan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan akademiknya.

Orang tua juga dapat aktif dalam kegiatan akademik anak di sekolah. Sebagaimana yang sesuai dengan arahan dan penyuluhan dari Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan bahwa orang tua perlu untuk terlibat dalam kegiatan di sekolah anak. Meskipun orang tua sering sibuk dengan kegiatan sehari-hari, mereka setidaknya dapat terlibat dalam kegiatan sekolah anak. Salah satunya dengan menghadiri kegiatan yang diadakan di sekolah. Orang tua berperan sebagai pihak tidak langsung dalam meningkatkan pendidikan bermutu dalam suatu kegiatan pendidikan dan pembelajaran, bersama dengan komite sekolah, masyarakat dan stakeholder pendidikan lainnya (Nur Aniza et al., 2021). Keterlibatan orang tua di sekolah memiliki potensi meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan pada diri anak, yang mana nantinya akan memberikan pengaruh positif terhadap prestasi akademik anak. Adapun manfaat adanya kehadiran orang tua di sekolah adalah mempererat hubungan antar orang tua dengan guru di sekolah dengan tujuan meningkatkan prestasi akademik anak. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan guru dianggap salah satu upaya untuk meningkatkan prestasi akademik anak seperti yang diharapkan orang tua. Baik pihak orang tua maupun pihak sekolah memiliki tanggung jawab untuk berkerja sama membangun kondisi ideal, yang dapat memfasilitasi anak untuk mencapai prestasi akademik (Akhmad Sudirman, 2020).

Terjadinya sebuah hambatan dalam hubungan kerja sama antar pihak orang tua dan pihak sekolah merupakan sebuah kemungkinan yang bisa saja terjadi. Fenomena ini ditemui dalam hubungan kerja sama antara pihak orang tua dengan pihak sekolah di SMPN 265 Jakarta. Peneliti telah melakukan studi pendahuluan menggunakan metode wawancara dengan Guru BK dan beberapa Wali Kelas di SMPN 265 Jakarta Selatan. Hasil dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua di sekolah tersebut cenderung menyerahkan tanggung jawab secara besar terkait pendidikan anaknya kepada pihak sekolah. Orang tua yang berasal dari latar belakang kelas sosial ekonomi menengah rendah dan memiliki pendidikan hingga sekolah menengah atas memiliki keterbatasan untuk terlibat dalam pendidikan anak. Keterbatasan ini membuat mereka mengharapkan sekolah dan pendidik dapat menangani segala permasalahan anak, memberikan dukungan dalam proses belajar, serta menyediakan fasilitas yang memadai untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak mereka saat mereka menyekolahkan anak-anaknya. Tujuan utamanya adalah sebagai bekal untuk

melanjutkan keperguruan tinggi atau memperoleh pekerjaan yang lebih baik dari pada pekerjaan orang tua saat ini. Orang tua sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada pihak sekolah tanpa adanya kerja sama aktif dari orang tua dalam peran mereka sebagai pendidik anak.

Kecenderungan orang tua di sekolah tersebut adalah kurang memperhatikan kehidupan pendidikan anak mereka. Hanya sebagian dari orang tua yang secara aktif terlibat dalam berkomunikasi dengan pihak sekolah mengenai perkembangan dan prestasi anak-anak mereka di sekolah. Sekolah mengambil langkah-langkah tertentu untuk menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua ketika diperlukan, salah satunya adalah dengan mengirimkan surat panggilan untuk mengundang orang tua datang ke sekolah. Namun, pendekatan ini juga terkadang tidak memberikan hasil optimal karena surat panggilan sering kali dikaitkan dengan masalah atau situasi negatif yang dialami anak di sekolah, sehingga beberapa orang tua merasa enggan untuk hadir. Di lingkungan rumah, umumnya orang tua juga kesulitan memberikan fasilitas yang mendukung pendidikan anak, seperti alat belajar dan tempat yang memadai untuk anak belajar di rumah. Selain itu, orang tua tidak dapat menjadi sumber motivasi bagi anak ataupun menciptakan kondisi sosial yang meningkatkan motivasi anak dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Untuk mendapatkan gambaran terkait persepsi siswa tentang harapan orang tua, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa secara acak di SMPN 265 Jakarta. Berdasarkan wawancara tersebut peneliti menggambarkan bahwa sebagai seorang anak, siswa tersebut merasa ditekan untuk menghindari melakukan kesalahan. Dikarenakan mereka menyadari adanya sanksi dari orang tua atas sebuah kesalahan yang mereka perbuat. Mereka juga merasa memiliki tanggung jawab untuk tidak membuat orang tua malu dan membuat orang tua bangga dengan selalu berperilaku yang baik. Dalam hal akademis, siswa merasa terdorong untuk selalu mencapai nilai yang baik. Mereka merasa harus terus belajar, mengurangi kegiatan yang dianggap kurang penting seperti bermain dan menggunakan gadget dalam waktu yang berlebihan. Bagi siswa kelas 7 yang baru saja masuk SMP, mereka merasa dituntut untuk tidak membuat masalah di sekolah. Kehadiran guru BK yang baru mereka temui di SMP menjadi faktor

tambahan yang membuat orang tua khawatir akan kemungkinan panggilan dari pihak sekolah terkait perilaku anak mereka. Di sisi lain, siswa kelas 9 yang akan segera lulus dari SMP merasa dituntut untuk memilih sekolah lanjutan sesuai dengan keinginan orang tua. Meskipun orang tua mungkin memiliki niat baik dan percaya bahwa mereka tahu arah karir yang terbaik bagi anak, siswa merasa bahwa tuntutan ini tidak selalu sejalan dengan dukungan yang mereka butuhkan. Siswa mengungkapkan bahwa orang tua terus menekankan pentingnya belajar dengan lebih tekun, tanpa selalu mempertimbangkan apa yang sesuai dengan aspirasi dan keinginan siswa sendiri.

Secara konseptual, persepsi harapan orang tua (*perception of parental expectation*) terbentuk melalui stimulus yang diberikan oleh orang tua kepada anak, yang mencakup harapan orang tua terhadap anaknya. Harapan ini dapat berbentuk keinginan orang tua tentang karir dan prestasi akademik anak (Robbins & Judge, 2005; Yamamoto & Holloway, 2010). Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara harapan orang tua terhadap pendidikan (*parent educational expectation*) dan prestasi akademik siswa. Dimana semakin tinggi harapan orang tua, semakin tinggi pula prestasi akademis siswa (Grossman et al., 2011). Seseorang yang memiliki harapan akan berjuang mencapai apa yang diharapkannya. Idealnya, ketika orang tua berharap anaknya mencapai prestasi akademik yang baik mereka akan aktif mendukung upaya anak mencapai harapan tersebut. Orang tua akan memenuhi kebutuhan anak yang berhubungan dengan pencapaian prestasi akademik yang baik. Rahayu & Wiarta (2021) mengemukakan pemenuhan kebutuhan anak dalam akademik, pemberian motivasi, hadiah penghargaan dan hukuman yang bersifat mendidik merupakan perwujudan dari bentuk perhatian dan dukungan orang tua. Perhatian orang tua dapat dianggap sebagai stimulus eksternal yang dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Tingkat perhatian yang diberikan oleh orang tua pada anak dapat memengaruhi kesuksesan anak dalam mencapai prestasi akademik. Orang tua dapat memberikan perhatian yang diperlukan untuk menjaga motivasi anak dalam proses belajar, yang pada gilirannya akan membuat anak tetap termotivasi untuk meningkatkan prestasi akademik mereka.

Setiap hal yang dilakukan oleh orang tua memberikan pengaruh bagi anak. Termasuk halnya harapan orang tua yang mempengaruhi kehidupan anak. Namun, pengaruh harapan orang tua bagi anak akan menyesuaikan pada persepsi anak terhadap harapan tersebut. Persepsi yang terbentuk pada anak akan tergantung dengan bagaimana stimulus yang didapatnya. Stimulus yang dimaksud adalah karakteristik objek (*object characteristic*) yang akan dipersepsikan, kondisi sosial (*setting*) seperti lokasi ataupun waktu stimulus itu didapatkan ataupun karakteristik seseorang (*perceived*) yang memberikan stimulus tersebut (Robbins & Judge, 2005; Schermerhorn et al., 2002). Dalam pembentukan persepsi harapan orang tua oleh anak, karakteristik seseorang yang memberikan stimulus (*perceived*) berperan sangat penting. Dikarenakan orang tua yang menjadi pemberi stimulus dalam persepsi yang dibentuk oleh anak.

Pada umumnya, orang tua memiliki keinginan yang terbaik bagi anak mereka. Mereka melakukan berbagai cara untuk menunjukkan perhatian kepada anak mereka sebagai bentuk dukungan. Tingkat perhatian orang tua bervariasi tergantung pada tingkat harapan yang mereka miliki untuk anak mereka. Dalam konteks ini, perhatian orang tua memiliki peran yang lebih besar dalam pembentukan konsep diri anak (Prabadewi & Widiasavitri, 2014). Interaksi antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor dalam pembentukan konsep diri anak. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam membesarkan, mengasuh ataupun mendidik anak memberikan pengaruh dalam keberhasilan akademik siswa. Hal tersebut juga merupakan salah satu poin penting pada pembentukan konsep diri anak (Juniarti et al., 2020; Respati et al., 2006). Adanya kondisi keluarga yang ideal dan penerapan pola asuh demokratis kepada anak akan menghasilkan anak dengan konsep diri yang positif. Kehadiran orang tua dalam proses perkembangan akademik anak akan membantu anak untuk memiliki konsep diri yang positif (Pramawaty & Hartati, 2012). Terdapat hubungan yang positif antara variabel hubungan orang tua dan anak, konsep diri akademik anak, dan prestasi akademik anak. Dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Wirawan (2018), menunjukkan dukungan dari orang tua yang berbentuk bimbingan belajar akan menumbuhkan konsep diri akademik anak yang positif dan membantu anak untuk mencapai prestasi akademiknya yaitu pelajaran

matematika. Hal ini dapat diartikan bahwa kondisi keluarga yang ideal akan membentuk konsep diri akademik yang positif pada anak, dan kondisi keluarga kurang ideal akan membentuk konsep diri akademik negatif pada anak.

Untuk mendapatkan gambaran terkait konsep diri akademik siswa, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa secara acak di SMPN 265 Jakarta Selatan. Berdasarkan wawancara tersebut peneliti menggambarkan bahwa siswa tersebut cenderung merasa rendah diri terhadap kemampuan akademiknya. Gambaran ini terlihat dalam beberapa hal, misal dalam konteks interaksi di kelas, siswa cenderung pasif dan kurang aktif saat terlibat dalam diskusi atau aktivitas kelompok. Sering kali merasa tertinggal dan kalah saing dibandingkan teman sekelasnya. Siswa secara tidak langsung sering mengelompokkan diri dengan kategori siswa pintar dan tidak pintar. Tidak hanya itu, sering juga ditemukan siswa yang berangkat ke sekolah dengan perasaan tidak semangat. Terlihat tidak memiliki minat dalam membaca. Siswa juga merasakan beban emosional karena merasa bahwa mereka telah gagal ketika tidak berhasil mencapai nilai yang diharapkan oleh orang tua pada saat ujian. Keseluruhan perasaan ini menyebabkan siswa merasa diri tidak berharga dan merasa bahwa mereka tidak memberikan kontribusi yang berarti dalam lingkungan sekitar mereka.

Berawal dari fenomena yang ada, siswa diharapkan untuk memiliki persepsi yang positif terhadap harapan orang tua mereka sehingga mereka tidak merasa terbebani terhadap harapan tersebut. Selain itu siswa juga diharapkan memiliki konsep diri akademik yang positif agar mereka dapat menghadapi tantangan dalam pendidikan dengan percaya diri. Baik persepsi terhadap harapan orang tua maupun konsep diri akademik memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi akademik anak. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk menginvestigasi lebih lanjut hubungan antara persepsi harapan orang tua dan konsep diri akademik. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang persepsi harapan orang tua dan konsep diri akademik berdasarkan studi pendahuluan siswa yang bersekolah di SMPN 265 Jakarta. Untuk itu, peneliti memilih judul penelitian yaitu “Hubungan Persepsi Harapan Orang Tua dengan Konsep Diri Akademik Siswa SMP Negeri 265 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana gambaran persepsi harapan orang tua pada siswa SMP Negeri 265 Jakarta Selatan?
2. Bagaimana gambaran konsep diri akademik pada siswa SMP Negeri 265 Jakarta Selatan?
3. Bagaimana hubungan antara persepsi harapan orang tua dengan konsep diri akademik siswa SMP Negeri 265 Jakarta Selatan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang dan indentifikasi masalah dalam penelitian “Hubungan Persepsi Harapan Orang Tua Dengan Konsep Diri Akademik Siswa SMP Negeri 265 Jakarta” penelitian ini dibatasi hanya untuk hubungan antara persepsi harapan orang tua dengan konsep diri akademik siswa SMP.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dibatasi, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana hubungan antara persepsi harapan orang tua dengan konsep diri akademik siswa SMP 265 Jakarta Selatan?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya berkaitan dengan kajian Persepsi Harapan Orang Tua dengan Konsep Diri Akademik.

2. Manfaat Praktis

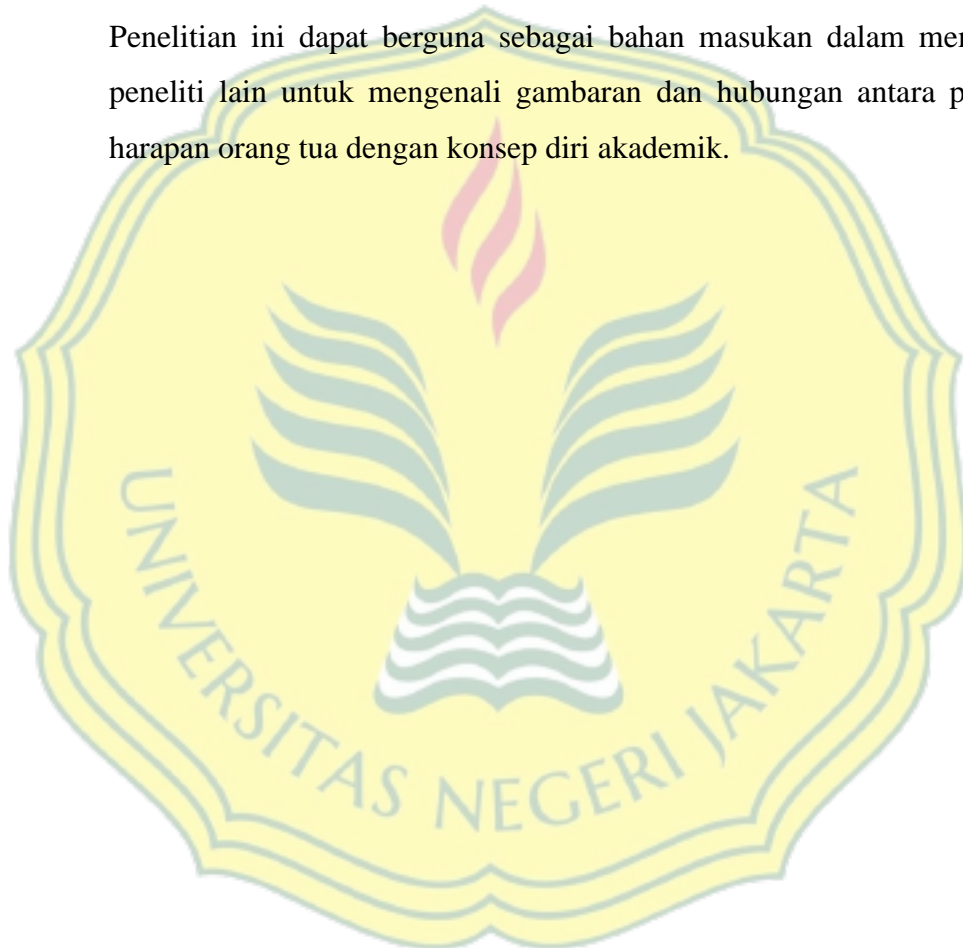
a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah terkait konsep diri akademik siswa dan

hubungannya dengan persepsi harapan orang tua. Guru BK di sekolah dapat merancang dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan gambaran terkait persepsi harapan orang tua dan konsep diri akademik siswa.

b. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan dalam membantu peneliti lain untuk mengenali gambaran dan hubungan antara persepsi harapan orang tua dengan konsep diri akademik.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*